

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN LAMANYA PUPUT TALI PUSAT DI PUSKESMAS SELESAI KAB. LANGKAT TAHUN 2018

Arihta br Sembiring, Nadya Fitriani

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes RI Medan

Abstrak

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014 mafaat ASI yaitu sebagai sumber gizi terbaik, memberikan kekebalan tubuh, anti alergi dan makanan bayi yang aman dan bersih. Kandungan protein ASI cukup tinggi dan komposisinya berbeda dengan protein yang terdapat dalam susu sapi. Tetanus neonatorum disebabkan oleh basil *Clostridium tetani*, yang masuk ke tubuh melalui luka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat. Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Selesai Kab. Langkat tahun 2018 dilakukan mulai April- Juni 2018. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *analitik* dengan desain studi secara *cross secsional* dimana hubungan variabel *independent* dan *dependent* diukur pada saat bersamaan. Sampel berjumlah 62 diambil menggunakan teknik *random sampling* dengan sampel minimal dari rumus Slovin yaitu 50 dan dilakukan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat pada bayi dengan *p value* sebesar 0,000, yang berarti *p value* < α (0,05). Kesimpulan, terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat pada bayi di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat tahun 2018. Diharapkan para ibu nifas disarankan untuk dapat memberikan ASI eksklusif dan perawatan tali pusat yang baik dan benar kepada bayinya untuk mempercepat puputnya tali pusat bayi.

Kata kunci : ASI Eksklusif, lamanya puput tali pusat

PENDAHULUAN

Upaya untuk mendukung peningkatan pemberian Air susu ibu (ASI) Eksklusif dapat dilihat dari telah dikeluarkannya berbagai pengakuan atau kesepakatan baik yang bersifat global maupun nasional yang bertujuan melindungi, mempromosi, dan mendukung pemberian ASI. Dengan demikian, diharapkan setiap ibu di seluruh dunia dapat melaksanakan pemberian ASI dan setiap bayi diseluruh dunia memperoleh haknya mendapat ASI. Sesuai dengan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* ke-3 target ke-2 yaitu pada tahun 2030, mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 Kelahiran Hidup (*SDGS*, 2015).

Menyusui merupakan sebuah proses terindah dan sangat besar manfaatnya, peneliti medis telah membuktikan bahwa ASI memiliki berbagai keunggulan yang tidak tergantikan dengan susu mana pun. Bahkan agama menekankan pentingnya memberi ASI pada buah hati bahkan Allah SWT telah berfirman: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama 2 tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan (QS Al- Baqarah [2]:223).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014 mafaat ASI yaitu sebagai sumber

gizi terbaik, memberikan kekebalan tubuh, anti alergi dan makanan bayi yang aman dan bersih. Kandungan protein ASI cukup tinggi dan komposisinya berbeda dengan protein yang terdapat dalam susu sapi. Protein dalam ASI dan susu sapi terdiri dari protein whey dan Casein. Protein dalam ASI lebih banyak terdiri dari protein whey yang lebih mudah diserap oleh usus bayi, sedangkan susu sapi lebih banyak mengandung protein Casein yang lebih sulit dicerna oleh usus bayi. Jumlah protein Casein yang terdapat dalam ASI hanya 30% dibanding susu sapi yang mengandung protein ini dalam jumlah tinggi (80%). Disamping itu, beta laktoglobulin yaitu fraksi dari protein whey yang banyak terdapat di protein susu sapi tidak terdapat dalam ASI. Beta laktoglobulin ini merupakan jenis protein yang potensial menyebabkan alergi. Kita mengetahui bahwa protein adalah salah satu zat yang mempercepat proses penyembuhan luka (mengeringkan tali pusat).

Menurut Kemenkes RI (2009), tujuan perawatan tali pusat adalah untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi seperti tetanus neonatorum pada bayi baru lahir. Penyakit ini disebabkan karena masuknya spora kuman tetanus ke dalam tubuh melalui tali pusat, baik dari alat steril, pemakaian obat-obatan, bubuk atau daun-daunan yang ditaburkan ke tali pusat sehingga dapat mengakibatkan infeksi (Supriyanik, 2012).

Tetanus neonatorum disebabkan oleh basil *Clostridium tetani*, yang masuk ke tubuh melalui luka.

Penyakit ini menginfeksi bayi baru lahir yang salah satunya disebabkan oleh pemotongan tali pusat dengan alat yang tidak steril. Kasus tetanus neonatorum banyak ditemukan di negara berkembang khususnya negara dengan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan yang rendah.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, terdapat 19 kasus tetanus neonatorum, angka ini sudah jauh berkurang dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2015, dilaporkan terdapat 53 kasus dari 13 provinsi dengan jumlah meninggal 27 kasus atau *Case Fatality Rate* 50,9%. Dibandingkan tahun 2014, terjadi penurunan baik jumlah kasus maupun CFR-nya, yaitu 84 kasus dari 15 provinsi dengan CFR sebesar 64,3%.

Sejak tahun 1998 *World Health Organisation* menganjurkan untuk penggunaan perawatan tali pusat kering (menjaga tali pusat tetap bersih tanpa melakukan aplikasinya dan membiarkannya terkena udara atau dilipat secara longgar oleh kain bersih, jika kotor sehingga hanya dibersihkan dengan air) . Organisasi Kesehatan Dunia merekomendasikan antiseptik topikal (misalnya klorheksidin) dalam situasi di mana kondisi higienis buruk dan / atau tingkat infeksi tinggi (WHO, 1998).

Pada penelitian ini saya ingin mengetahui adakah hubungan pemberian ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat.

Berdasarkan survey yang saya dapat di Puskesmas Selesai Kab.Langkat bayi yang lahir ditolong oleh tenaga kesehatan pada bulan Oktober ialah sebanyak 98 bayi.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pememberian ASI eksklusif
2. Untuk mengetahui lamanya puput tali pusat.
3. Untuk mengetahui hubungan ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *analitik* dengan desain studi secara *cross sectional* dimana hubungan variabel *independent* dan *dependent* diketahui/diukur pada saat bersamaan. Rancangan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Selesai Kab. Langkat, dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Juni 2018. Puskesmas Selesai Kab. Langkat dipilih oleh peneliti karena keterbatasan biaya dan waktu maka peneliti memilih Puskesmas yang dapat dijangkau oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang melahirkan bayi, ditolong oleh tenaga kesehatan pada bulan oktober 2017 yang ada di wilayah Desa Selesai berjumlah 98 orang.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, diambil menggunakan teknik *random sampling*.

Berdasarkan jumlah populasi bayi yang lahir Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat bulan oktober 2018, dapat ditentukan minimal sampel yang akan diteliti menggunakan rumus Slovin. Populasi bayi yang ada adalah 98 bayi dengan margin of error yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 10% atau 0,1.

Perhitungannya adalah:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

$$\text{Sehingga: } n = 98 / (1 + (98 \times 0,1^2))$$

$$n = 98 / (1 + (98 \times 0,01))$$

$$n = 98 / (1 + 0,98)$$

$$n = 98 / 1,98$$

$$n = 49,49$$

Apabila dibulatkan maka besar sampel minimal dari 98 populasi pada margin of error 10% adalah sebesar 50 bayi.

Kriteria inklusi penelitian yaitu:

- a. Bersedia menjadi responden
- b. Ibu yang bayinya dilakukan perawatan tali pusat kering
- c. Ibu yang memiliki bayi sehat
- d. Ibu yang memiliki riwayat lahir BB lahir normal

pengambilan keputusan uji *Chi-square* dengan ketentuan, nilai p, jika nilai $p > 0.05$ maka H_0 diterima. Sebaliknya jika nilai $p < 0.05$ maka H_0 di tolak.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada ibu yang melahirkan di tolong oleh tenaga kesehatan pada bulan oktober 2017 di wilayah Desa Selesai tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat, didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil Analisa Univariat

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur Ibu di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2018

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Ibu		
< 20 tahun	3	4,8
> 20-35 tahun	40	64,5
> 35 tahun	19	30,7
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 3 ibu berusia < 20 tahun (4,8%) dan sebanyak 59 ibu lainnya berusia >20 tahun (95,2%).

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2018

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan Terakhir		
Ibu	3	4,8
SD	12	19,0
SMP	41	66,7

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
SMA Akademi/Sarjana	6	9,5
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 3 ibu tamat Sekolah Dasar (4,8%) dan 59 lainnya memperoleh pendidikan yang lebih tinggi (95,2%).

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pekerjaan Ibu di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2018

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	34	54,9
Buruh Pabrik	7	11,3
Pegawai Swasta	5	8,0
Asisten Rumah Tangga	7	11,3
Pedagang	9	14,5
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 34 ibu merupakan ibu rumah tangga (54,9%) dan 28 ibu lainnya memiliki pekerjaan (45,1%).

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin Bayi di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2018

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin Bayi		
Perempuan	41	66,1
Laki-laki	21	33,9
Total	62	100,0

Berdasarkan jenis kelamin bayi, diketahui bahwa sebanyak 41 ibu memiliki bayi perempuan (66,1%) dan sebanyak 21 ibu memiliki bayi laki-laki (33,9%).

Deskripsi Umur Bayi di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2018

Berdasarkan umur bayi, diketahui bahwa bayi yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini berumur paling kecil 6,2 bulan dan paling besar 8,0 bulan, dengan umur rata-rata bayi sebesar 7,116 bulan, dengan standar deviasi sebesar 0,613.

Deskripsi Berat Badan Lahir Bayi di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2018

Berdasarkan berat badan lahir bayi, diperoleh berat bayi paling rendah adalah 2,6 gram dan paling tinggi adalah 4,0 gram dengan rata-rata berat bayi lahir sebesar 3,066 gram, dengan standar deviasi sebesar 0,381.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2018

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pemberian ASI		
Eksklusif	45	72,6
ASI Eksklusif	17	27,4
Tidak ASI Eksklusif		
Total	62	100,0

Berdasarkan pemberian ASI eksklusif, diketahui bahwa sebanyak 45 ibu (72,6%) memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan sebanyak 17 ibu (27,4%) tidak memberikan ASI eksklusif.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Lama Puputnya Tali Pusat di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2018

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Lama Puputnya Tali Pusat		
Cepat (≤ 5 hari)	39	62,9
Cepat (≤ 5 hari)	23	37,1
Lambat (> 7 hari)		
Total	62	100,0

Berdasarkan lama puputnya tali pusat, sebanyak 39 bayi (62,9%) mengalami puput tali pusat dengan cepat (≤ 5 hari) dan sebanyak 23 bayi (37,1%) mengalami puput tali pusat yang lambat (> 7 hari).

Hasil Analisa Bivariat

Tabel 4.7
Hasil Analisis Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Lamanya Puput Tali Pusat pada Bayi di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2018

Variabel	Lama Puputnya Tali Pusat		Total		p value
	Cepat ≤ 5 Hari	Lambat > 7 Hari	f	(N)	
Pemberian ASI					= 0,000
Eksklusif	36	9	45	100	
ASI	3	14	17	100	
Eksklusif					
Tidak ASI Eksklusif					

Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat pada bayi di Puskesmas Selesai Kab. Langkat tahun 2018 diperoleh dari total jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif 45 (100%) bayi didapat lebih banyak bayi yang puput tali pusatnya cepat ≤ 5 hari berjumlah 36 (80%) bayi, sedangkan yang puput tali pusatnya lama > 7 hari lebih sedikit yaitu berjumlah 9 (20%) bayi. Pada bayi yang tidak diberi ASI eksklusif dengan total 17 (100%) bayi, didapat bayi yang puput tali pusatnya cepat ≤ 5 hari lebih sedikit yaitu berjumlah 3 (17,6%) bayi, sedangkan bayi yang tali pusatnya lama

lebih banyak yaitu berjumlah 14 (82,4%) bayi. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat pada bayi dengan p value sebesar 0,000, yang berarti p value $< \alpha$ (0,05). Hal ini menandakan bahwa H_0 ditolak, sehingga diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat pada bayi di Puskesmas Selesai Kabupaten Lankat tahun 2018.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat di Puskesmas Selesai Kab. Langkat tahun 2018. Hasil penelitian akan dibandingkan dengan teori.

ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 diketahui bahwa 45 responden (72,6%) ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan 17 responden (27,4%) ibu tidak memberikan ASI eksklusif.

Mayoritas ibu di wilayah Puskesmas Selesai Kab. Langkat tahun 2018 berpendidikan SMA, dan sebagai ibu rumah tangga. Terdapat 14 orang ibu bekerja sebagai buruh pabrik dan asisten rumah tangga. Menurut informasi yang didapat melalui wawancara pada saat pengisian kuesioner, rata-rata ibu didaerah tersebut bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, karena suami tidak dapat memenuhi kebutuhan yang ada. Maka dari itu banyak ibu yang memberikan ASI eksklusif, karena tidak mampu untuk memberi susu formula.

SigA di dalam kolostrum dan ASI sangat berkhasiat untuk melindungi tubuh bayi terhadap berbagai infeksi. Selain itu, SigA ini juga berfungsi untuk mencegah absorpsi protein-protein asing ketika SigA bayi belum terbentuk. SigA bayi berasal dari sel-sel plasma di dalam lamina propia dan kelenjar-kelenjar limfe dibawah mukosa saluran pencernaan dan belum berproduksi pada umur minggu-minggu pertama (Walker & Hong, 2009). Dengan berbagai macam komponen-komponen zat antinfeksi di dalam kolostrum dan ASI, maka bayi akan terlindungi dari berbagai macam infeksi baik yang disebabkan virus, bakteri, parasit dan antigen lainnya.

Lama puputnya tali pusat

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 lama puputnya tali pusat, sebanyak 39 bayi (62,9%) mengalami puput tali pusat dengan cepat (≤ 5 hari) dan sebanyak 23 bayi (37,1%) mengalami puput tali pusat yang lambat (> 7 hari).

Menurut Wawan (2009), bahwa tali pusat yang dibersihkan dengan air, sabun dan ditutup dengan kassa kering steril cenderung lebih cepat puput (lepas) dari pada tali pusat yang dibersihkan dengan alkohol, karena tali pusat yang dibersihkan dengan kassa alkohol akan membuat tali pusat lembab, selain memperlambat lepasnya tali pusat juga menimbulkan resiko infeksi, sedangkan

yang menggunakan kassa kering steril akan memudahkan udara masuk sehingga tali pusat cepat kering dan lepas. Perawatan tali pusat menggunakan kassa alkohol, kandungan alkoholnya akan menguap dan yang tersisa hanya air. Hal ini sehingga akan membuat tali pusat lembab, sehingga memperlambat pelepasan tali pusat juga resiko infeksi pada tali pusat.

Menjaga kebersihan, menjaga tali pusat selalu kering, membantu cepat lepas tali pusat dengan pemberian ASI, merupakan faktor yang sangat penting sebagai upaya pencegahan infeksi tali pusat. Sedangkan upaya yang dilakukan pada bayi dengan adanya infeksi lokal setelah pelepasan tali pusat diberikan oles betadine sebagai anti mikroba. Menurut WHO (1998), hal ini diperkenankan untuk pencegahan infeksi lebih lanjut, seperti sepsis dan tetanus neonatorum.

Baik atau tidak nya kondisi tali pusat, dan lama atau cepat puputnya tali pusat dipengaruhi oleh perawatan tali pusat yang baik, yaitu perawatan tali pusat kering dan diberikan ASI eksklusif atau tidak. Sampel dalam penelitian ini adalah bayi yang dilakukan perawatan tali pusat kering.

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat

Berdasarkan analisis bivariat diketahui total jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif 45 (100%) bayi didapat lebih banyak bayi yang puput tali pusatnya cepat ≤ 5 hari berjumlah 36 (80%) bayi, sedangkan yang puput tali pusatnya lama > 7 hari lebih sedikit yaitu berjumlah 9 (20%) bayi, dan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat pada bayi di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat tahun 2018.

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square*, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat pada bayi dengan p value sebesar 0,000, yang berarti p value $< \alpha$ (0,05). Hal ini menandakan bahwa H_0 ditolak, sehingga diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat pada bayi di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat tahun 2018.

Air susu ibu mengandung zat antibodi pembentuk kekebalan tubuh yang bisa membantu bayi untuk melawan bakteri dan virus dalam tubuhnya. Jadi, bayi yang diberi ASI berisiko lebih kecil untuk terserang penyakit, hal ini dikarenakan ASI mengandung banyak sel darah putih atau leukosit, terutama pada kolostrum, yang merupakan pasukan siap tempur yang amat protektif, mempunyai kemampuan membunuh kuman secara langsung maupun tidak langsung (Depkes RI, 2009). Berdasarkan penelitian Supriyanik dan Handayani (2011), perawatan tali pusat dengan menggunakan ASI memiliki beberapa manfaat bagi ibu dan bayinya. Keuntungan dari perawatan ini adalah teknik perawatan mudah dilakukan oleh ibu, bersifat bersih, biaya murah, dan memberikan kepuasan psikologis bagi ibu dalam perawatan tali pusat bayinya. Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa waktu pelepasan tali pusat pada bayi yang diberi ASI eksklusif lebih cepat daripada bayi yang tidak diberi ASI eksklusif.

Kandungan gizi yang baik di dalam ASI yang berupa laktosa, protein, lemak, mineral, dan vitamin, memiliki efek secara langsung ke dalam sel. ASI mempunyai kandungan protein cukup tinggi. Protein berfungsi sebagai pembentuk ikatan esensial tubuh, bereaksi terhadap asam basa agar pH tubuh seimbang, membentuk antibodi, serta memegang peran penting dalam mengangkut zat gizi ke dalam jaringan.

Menurut Subiastutik (2012), ASI dapat mempercepat waktu pelepasan tali pusat. Kolostrum pada ASI sangat kaya akan zat-zat anti bodi, anti anflamasi, dan leukosit yang berperan di dalam menekan terjadinya kolonisasi dari mikroorganisme patogen, yang dapat menyebarkan infeksi tali pusat, dan mempercepat waktu lepas tali pusat. Semua bayi yang mendapatkan ASI akan merasakan perlindungan alamiah dari kandungan kolostrum yang didapat dari ibu.

Tidak diragukan lagi bahwa ASI merupakan nutrisi terbaik bagi bayi dan tak tergantikan yang lain. Sebagai nutrient ideal, ASI tidak hanya mengandung zat gizi yang lengkap tetapi juga mengandung zat bioaktif yang memiliki fungsi protektif terhadap infeksi oleh karena mikroorganisme, mengandung hormon, dan bahan perantara yang mengatur sistem imun serta komponen anti inflamasi. Kandungan *lysosim* dalam ASI 300 kali lebih banyak daripada susu sapi, yaitu enzim yang melindungi bayi terhadap bakteri (*E. coli dan salmonella*) dan virus. Sel darah putih pada ASI pada 2 minggu pertama lebih dari 4000 sel per mil. Terdiri dari 3 macam, yaitu: *Brochus-Asociated Lymocyte Tissue* (BALT) antibodi pernafasan, *Gut Asociated Lymocyte Tissue* (GALT) antibodi saluran pernafasan, dan *Mammary Asociated Lymocyte Tissue* (MALT) antibodi jaringan payudara ibu (Hamos, 2001 dalam Subiastutik, 2012).

Selain dengan memberikan ASI eksklusif, menjaga kebersihan, menjaga tali pusat selalu kering, pemberian ASI eksklusif pada bayi juga merupakan faktor yang sangat penting sebagai upaya mempercepat pelepasan tali pusat dan pencegahan infeksi tali pusat. Sedangkan upaya yang dilakukan pada bayi jika adanya infeksi lokal setelah pelepasan tali pusat adalah dengan diberikannya obat luka sebagai anti mikroba. Bayi juga umumnya memang memiliki suhu tubuh yang lebih hangat namun perlu diwaspadai jika suhu tubuh bayi menjadi lebih tinggi dari biasanya. Ibu juga harus lebih tanggap dan waspada terhadap segala kemungkinan penyebab suhu tubuh bayi yang meningkat termasuk karena tali pusat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebanyak 45 (72,6%) ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat tahun 2018.
2. Sebanyak 39 (62,9%) bayi mengalami puput tali pusat dengan cepat (≤ 5 hari) di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat tahun 2018.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan lamanya

puput tali pusat pada bayi di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat tahun 2018 dengan p value= 0,000.

SARAN

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas Terkait
Disarankan kepada puskesmas terkait, agar dapat meningkatkan sosialisasi pentingnya pemberian ASI eksklusif serta cara perawatan tali pusat bayi yang baik dan benar.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar mempelajari dan meneliti variabel-variabel lainnya yang mungkin memiliki hubungan dengan lamanya puput tali pusat pada bayi, selain pemberian ASI eksklusif.
3. Bagi Institusi
Disarankan agar institusi menambah bahan bacaan atau referensi baru yang berkualitas khususnya tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan lamanya puput tali pusat pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanty P. Irma. 2013. *Manajemen Perawatan Luka*. EGC, Jakarta
- Departemen kesehatan RI .2009.*Manajemen Laktasi*, Jakarta. Perinasia
- Hidayat, A.A. 2011. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika, Jakarta.
- JNPK-K .2015. *Asuhan Persalinan Normal dan Inisiasi Menyusui Dini*. Jakarta
- Kementrian Keseharan RI .2015. *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profilkesehatan-Indonesia-2015.pdf> (diunduh 16 Januari 2017).
- _____.2014. *Profil Kesehatan Indonesia 2014*.<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profilkesehatan-Indonesia-2014.pdf> (diunduh 16 Januari 2017).
- _____.2016. *Profil Kesehatan Indonesia 2016*.<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profilkesehatan-Indonesia-2016.pdf> (diunduh 18 Februari 2018).
- _____.2016. *Kesehatan salam kerangka sustainable development goals (SDGs)* . (diunduh 16 Januari 2017).
- Lismawati. 2017. *Karya Tulis Ilmiah Penerapan Topikal ASI dengan Teknik Terbuka Terhadap Pelepasan Tali Pusat Bayi di Puskesmas Kuwarasan Tahun 2017*. Diploma III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah. Gombang
- Maritalia, D. 2017. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*.Gosyen Publishing, Yogyakarta

-
- Maryunani, A. 2012. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan manajemen Laktasi*. TIM, Jakarta
- Notoatmojo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta
- Pieter, H.Z dan Namora L.L. 2012. *Pengantar Psikologi Untuk kebidanan*. Cetakan kedua . PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta
- QS Al-Baqarah[2]:223
- Setiawan, A. dan Saryono. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, SI dan S2*. Cetakan ke tiga. Nuha Medika, Yogyakarta
- Subiastutik, E. 2012. *Efektivitas pemberian topikal ASI dibanding perawatan kering terhadap kecepatan waktu lepas tali pusat di Puskesmas Summersari Jember*. Jember
- WHO.1998. *Care of the umbilical cord: a review of the evidence genave*. WHO